

# Jejak Gaya Ilustrasi Hergé dalam Komik dan Seni Visual di Indonesia

**Bambang Tri Rahadian**

Desain Komunikasi Visual - Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Kesenian Jakarta

**ABSTRAK:** Perkembangan komik di Indonesia mengadopsi pengaruh gaya visual dari Barat seperti Amerika dan Eropa. Sampai sekarang komik Indonesia malah berpengaruh gaya visual Jepang dan Korea. Salah satu yang kuat pengaruh gaya komik Eropa adalah Tintin karya Hergé sejak tahun 1980-an. Salah satu dari pengaruh yang kuat itu adalah gaya komik Eropa pada seri Tintin karya Hergé yang mulai masuk sejak tahun 1980-an.

Tulisan ini akan menelusuri jejak pengaruh gaya Hergé ke dalam komik-komik di Indonesia serta seni visual yang masih beredar hingga saat ini, baik dari teknik ilustrasi, artistik maupun komunitas berbasis penggemar. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan studi pustaka menggunakan *sampling* dari komik dan karya seni visual serta wawancara dengan pembuat karya, pembahasan disusun mengikuti linimasa sejak tahun 1995 hingga kini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan aspek-aspek yang dianggap sebagai penentu dalam melihat pengaruh Hergé serta relasinya dengan perkembangan keragaman gaya dalam dunia komik dan seni visual di Indonesia terkini.

**Kata kunci:** *Hergé, Ligne Claire, Tintin, Ilustrasi, Komik Indonesia*

**ABSTRACT:** *The Indonesian Comic has been developed by adopting the visual style influences from different sources. One of the sources was the Western style coming from America and Europe, which are now still strongly influencing the Indonesian comic visual style, the much Japanese and Korean styles affected. One of the influences is the European comic style of Tintin series by Hergé since it was published in Indonesia back in the 1980's. This article will trace back the Hergé style influences in the Indonesian comics and other visual arts nowadays, from the illustration technique, artistic to the fanbase community perspectives. The methodology research used is qualitative method with literature review, using comics and visual arts work sampling, along with the artist interview. It will be discussed chronologically, from 1995 until now. This research aims to find the determinant aspects in seeing Hergé influences with its relation to the diversity styles development in the latest Indonesian comic world and visual arts.*

**Keywords:** *Hergé, Ligne Claire, Tintin, Ilustrasi, Komik Indonesia*

## Pendahuluan

### Pengaruh Barat (Eropa) dalam komik Indonesia

Komik Indonesia tumbuh produk dalam hibriditas budaya yang telah mengalami pergulatan ideologis yang panjang sejak kolonialisme membawa pengaruh barat hingga pbumihian atas nama nasionalisme. Perbincangan terkait patron estetika (barat dan timur) telah menemukan ruang baru yang disebut komik Indonesia kini. Meskipun Indonesia mengenal komik dari barat, namun ciri-ciri komik sebagai seni sekuensial yang memosisikan gambar-gambar secara berturutan dengan maksud menyampaikan cerita telah ada sejak lama sebelum modernisme berkembang, yakni relief-relief pada candi Borobudur dan gambar dalam gulungan Wayang Beber; tulisan ini akan menunjukkan bagaimana

pengaruh komik dari Eropa memengaruhi estetika pada beberapa komik yang terbit di Indonesia.

Komik yang disebut berasal dari "barat" ini tentu tertuju pada komik-komik asal Amerika yang justru terbit di masa kolonialisme Belanda melalui sisipan di harian *De Java Bode* pada tahun 1938 yang memuat komik berjudul *Flippie Flink* karya Clinge Doorenbos, juga komik *Flash Gordon* yang dimuat di mingguan *De Orient*. Komik dari Eropa sendiri termasuk komik dari Belanda sendiri datang belakangan setelah Indonesia merdeka tepatnya pada masa orde baru yakni tahun 70-an melalui penerbitan majalah sebagai sisipan komik serial bersambung. Di Eropa komik berkembang setelah perang dunia kedua berakhir di tahun 1945, namun tidak langsung masuk ke Indonesia karena pada saat itu pemerintah Indonesia

di bawah kepemimpinan Sukarno mengusung ideologi anti barat. Maka, saat Sukarno digantikan oleh Soeharto yang sangat terbuka pada ideologi Barat di tahun 1965, industri budaya di Indonesia berkembang pesat dalam pengaruh Barat (Bonneff, 19:2008).

Majalah Bobo yang merupakan *franchise* dari perusahaan penerbitan Belanda sejak tahun 1973, menjadi salah satu agen yang menjadikan estetika komik barat semakin kuat menjadi referensi menggambar bagi anak-anak Indonesia, di antaranya dengan komik strip serial Bobo, Serial Bona dan Rong Rong (Pingkie & Purr) dan pada tahun 1980-an Bobo memuat serial "Petualangan Pak Janggut" (Douwe Dabbert) karya Piet Wijn. Lantas Pada tahun 1975 terbit majalah komik Eppo yang masih merupakan *franchise* dari Belanda, Majalah ini hanya bertahan dalam 54 edisi dari tahun 1978 hingga 1980, namun isi serial komik di dalamnya adalah komik yang populer secara global seperti Storm karya Don Lawrence dan Roel Dijkstra yang diciptakan oleh Jan Steeman dan Andrew Brandt. Serial Roel Dijkstra yang bercerita tentang petualangan seorang pesepakbola fiksi ini kemudian diteruskan penerbitannya di majalah remaja Hai pada tahun 1977, yang juga menerbitkan komik karya Don Lawrence yang lain yaitu "Pendekar Trigan". Tak lama setelah itu, memasuki tahun 1980-an komik-komik yang semula terbit serial sebagai sisipan mulai terbit dalam bentuk buku mulai beredar di toko dan pesewaan buku atau taman bacaan, dalam era penerbitan buku ini termasuk komik Tintin yang terbit tanpa menjadi sisipan serial di majalah terlebih dahulu.

### Metodologi dan Kajian Teoritis

Ilustrasi dalam penelitian ini digunakan sebagai batasan untuk memahami gaya, corak dan teknik yang dipopulerkan Hergé dalam komik Tintin. Pengertian Ilustrasi secara umum dapat ditelusuri dari KBBI yaitu sebagai gambar termasuk foto dan lukisan untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya; gambar, desain atau diagram untuk penghias seperti halaman sampul. Pada komik, ilustrasi adalah bentuk karangan itu sendiri, yang yang dibuat menjadi gambar-gambar berurutan untuk menceritakan sesuatu. Sebagai bentuk dari seni ilustrasi komik memiliki beragam gaya, corak dan teknik dalam menggambarnya, seperti gaya Hergé yang dikenal dengan nama *Ligne Claire* atau *Clear Line*, gaya ini secara teknis menggunakan satu garis yang minimalis tanpa arsir. Garis minimalis ini merupakan teknik yang cukup sulit sebab dengan hanya menggunakan satu garis saja ilustrator komik harus benar-benar menguasai perspektif,

komposisi, menempatkan pusat perhatian sehingga pembaca komik dapat memahami langsung gambar yang dimaksud. Definisi di atas tidak dapat dilepaskan dari asal penamaan istilah yang ditujukan pada karya Hergé di komik Tintin.

*Ligne Claire* adalah kosa kata dalam Bahasa Perancis yang kemudian lebih dikenal dalam bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris menjadi *Clear Line*. Komik-komik yang populer di Perancis, meskipun berasal dari luar Perancis maka akan menjadi bahasan intelektual sehingga literasi terkait komik banyak menggunakan Bahasa Perancis, seperti sebutan untuk komik adalah *Bandes Dessinées* atau biasa disingkat BD, dan istilah *Le Neuvième Art* yang berarti Seni Kesembilan, adalah peringkat yang menyebut komik berada dalam urutan kesembilan setelah seni-seni arus utama lainnya seperti Seni Rupa, Musik, Teater, Tari, Film dll. Istilah Seni Kesembilan dipopulerkan oleh seorang jurnalis bernama Francis Lacassin di majalah *Pour Un Neuvième Art* pada tahun 1971 setelah terdapat perkembangan pemikiran yang menempatkan posisi komik dalam wacana kesenian sejak tahun 1957.

Teknik *clear line* atau dalam terjemahan Bahasa Indonesia berarti garis bersih adalah teknik membuat bentuk gambar menggunakan garis tunggal, tanpa menebalkan dan menggelapkan bayangan pada objek atau arsir yang biasa digunakan untuk membentuk volume benda. Teknik *clear line* yang digunakan oleh Hergé merupakan keunikan di antara komikus-komikus Franco-Belgian lainnya yang banyak menggunakan teknik garis tipis tebal (Beaty, 1990). Sebelum gaya *clear line* Hergé menyebar ke seluruh dunia dan menginspirasi banyak ilustrator, di Eropa sendiri gaya ini telah marak sejak komik Tintin diciptakan, Bahkan di Majalah *Tintin Weekly* Hergé bertindak seperti *Art Director* saat mengelola redaksi di mana banyak ilustrator yang mengikuti gaya yang sama, Pada tahun 1951 aktivitas mereka kerap disebut *D'École d'Hergé* (Sekolah Hergé) yang kemudian dikenal dengan nama Sekolah Brussels, di antaranya adalah Egar P. Jacobs yang menciptakan karakter Blake & Mortimer, kemudian Jacques Martin dengan karakter Alix serta banyak nama lainnya (Gravett, 2008).

### Bahasan

#### Popularitas Hergé dan Komik Tintin di Indonesia

Komik Tintin diciptakan oleh Georges Prosper Remi yang memiliki nama pena Hergé, nama ini awalnya dari sebutan inisial namanya yang dibalik RG dalam pelafalan Bahasa

Perancis. Tintin muncul pertama kali melalui komik strip sebagai sisipan untuk anak-anak di surat kabar “*Le Petit Vingtième*”, pada 10 Januari 1929 dengan judul “Tintin Di Tanah Sovyet”. Demikian populernya hingga diterbitkan dalam bentuk buku. Bersamaan dengan Tintin, Hergé juga menciptakan seri ‘*Quick dan Flupke*’, seri ‘*Yo, Susi dan Yokko*’ untuk *Le Vingtième Siècle*. Setelah pendudukan Jerman di Belgia pada tahun 1940, koran *Le Vingtième Siècle* ditutup, Hergé lalu bekerja untuk koran *Le Soir*, dan tetap melanjutkan membuat seri Petualangan Tintin di koran itu sampai tahun 1944 (Ajidarma, 2021).



Gambar 1. Sampul komik Tintin Di Tanah Sovyet dalam versi buku dari tahun ke tahun (Sumber: [www.tintin.com](http://www.tintin.com))

Komik Tintin telah mendunia dan diterjemahkan ke dalam hampir 50 bahasa termasuk Indonesia. Di Indonesia, komik Tintin populer sejak terbit pada tahun 1975 melalui penerbit Indira yang setelah itu meraih banyak keuntungan dari penjualannya. Tintin sangat berpengaruh pada mereka yang membacanya di tahun 1980-1990-an, pada masa di mana komik masih didistribusikan melalui kios-kios pesewaan buku atau Taman Bacaan selain dijual di toko buku. Sebagian dari generasi pembaca Tintin setelah dewasa dan mapan berubah menjadi penggemar yang bertindak sebagai kolektor, kemudian berkumpul dan membentuk kelompok penggemar yang biasa disebut komunitas. Saat ini Komunitas Tintin di Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas *hobby* yang paling aktif, berdiri sejak 13 Juni 2003 hingga kini masih melakukan aktivitas yang bermacam-macam dan multiplatform, berawal dari grup *mailing-list* di *yahogroups*, kemudian *twitter*, *facebook* dan *Instagram* hingga pertemuan luring. Saat pandemi melanda di

tahun 2020 Komunitas Tintin kerap melakukan diskusi daring setiap bulannya dengan topik yang berbeda menyesuaikan tema-tema dalam cerita di komik Tintin, seperti pengetahuan dunia astronomi yang mengambil dari judul Tintin “Bintang Jatuh’ dengan menghadirkan salah satu pembicaranya adalah direktur Observatorium Boscha yaitu Premana W. Premadi, Ph.D.



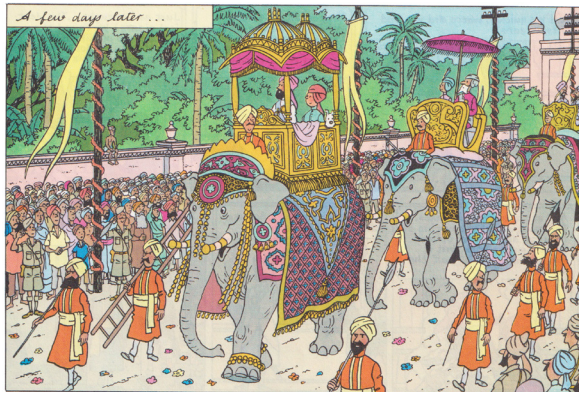
Gambar 2. Publikasi acara Diskusi Santai bertema “Tintin Bintang Jatuh & Dunia Astronomi

Sumber: akun Instagram @komunitastintin.id

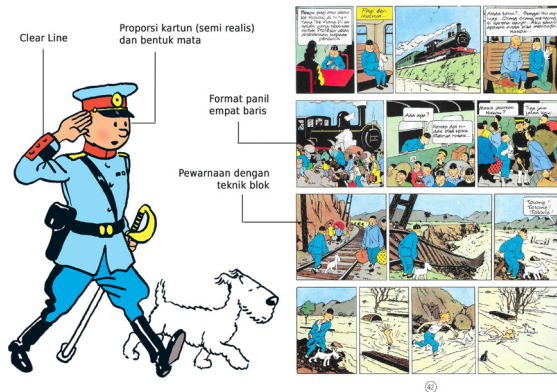
### Gaya komik Hergé di Indonesia

Indikator yang dilihat untuk menelusuri jejak pengaruh Hergé di komik Indonesia dapat dilihat dari empat hal, yaitu teknik *clear line*, format panil 4 baris dalam satu halaman, desain karakter yang bercorak kartun namun mendekati realis termasuk bentuk mata yang hanya digambarkan titik, serta warna yang dibuat dengan teknik blok. Menilai keempat aspek ini dapat diterapkan bersamaan atau minimal terdapat tiga aspek dalam melihat jejak itu, meskipun jejak dapat terlihat jelas pada salah satu karya namun bisa juga samar karena sudah termodifikasi.



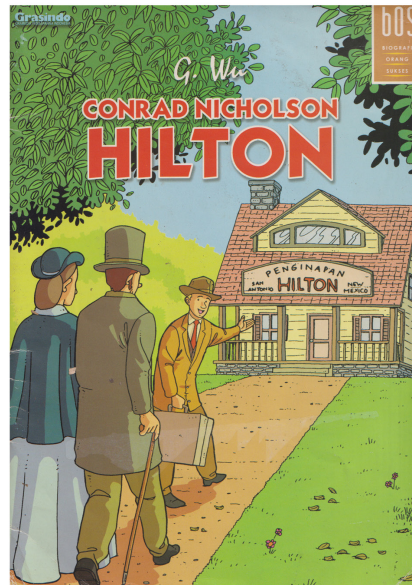


Gambar 3. Panil dalam komik Tintin yang menggambarkan perspektif dan komposisi  
 Sumber: Tintin “Cigars of The Pharaoh”



Gambar 4. Ciri visual dari aspek gaya khas Hergé di komik Tintin  
 Sumber: tintin.com dan komik “Cigars Of The Pharaoh”

Jejak gaya Hergé di komik Indonesia dapat ditelusuri sejak awal maraknya komik Indonesia pada awal tahun 90-an, di saat komik-komik Jepang mulai diterbitkan dalam terjemahannya oleh penerbit Indonesia, yang pada saat itu referensi format komik Indonesia masih berpatron pada komik Barat (Amerika dan Eropa), sehingga kemunculan komik Indonesia yang bergaya Hergé seolah menjadi resistensi dari penggemar dan pelaku komik yang menolak pengaruh gaya komik Jepang, mereka adalah generasi yang tumbuh dimana referensi bacaan komiknya adalah komik Eropa dan Amerika. Tidak banyak komikus yang benar-benar membuat komiknya dengan gaya Hergé atau Tintin di Indonesia, namun penting dicatat dalam penelitian ini bahwa sebagai sebuah teknik dan gaya yang terjadi secara global telah memengaruhi gaya menggambar komikus Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Gaya menggambar Hergé merupakan salah satu gaya yang menambah keragaman dunia komik di Indonesia. Berikut adalah contoh dari komik dan karya seni visual termasuk ilustrasi sebagai contoh yang dapat dibahas sebagai penanda.



Gambar 5. Contoh komik – komik Indonesia yang dapat dikenali memiliki jejak gaya Hergé, Dari kiri ke kanan: komik Kapten Bandung, Komik seri BOS dan komik Goresan Dody  
 Sumber: Dokumentasi Bambang, 2021



### Komik Kapten Bandung

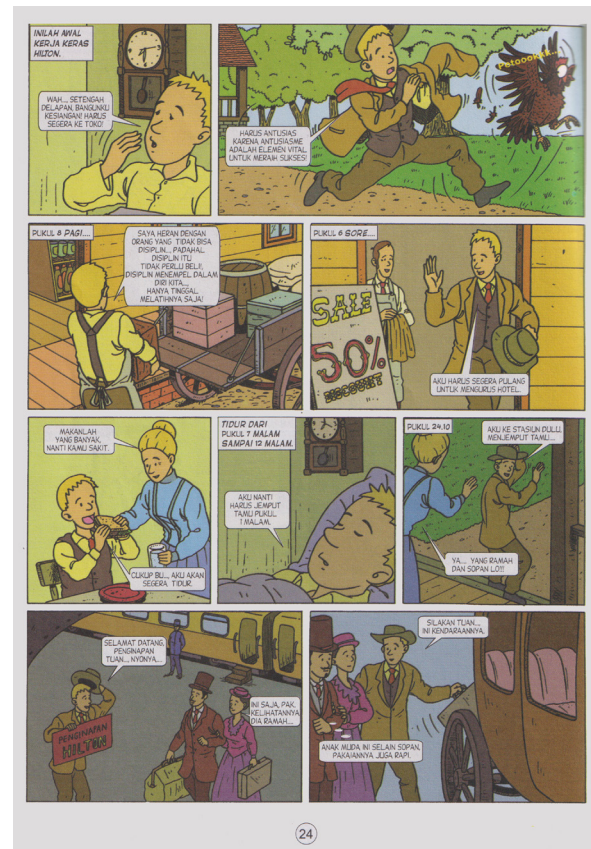
Komik Kapten Bandung adalah salah satu komik yang dapat dilihat jejak visualnya, komik ini pertama kali dikenal pada medio 1995 saat perhelatan Pasar Seni ITB yang dibuat oleh Anto Motul, Pidi Baiq dan Ivan yang berasal dari studio Bernama QN (Qomik Nasional), judul pertamanya adalah Tikus-Tikus Tarka. Kapten Bandung merupakan komik laga dengan kemasan humor yang beraksi di kota Bandung. Komik ini berukuran 21,5 x 29,5 cm, tebal 30 halaman cerita tanpa keterangan penerbitan. Aspek yang dapat dilihat sebagai pengaruh Hergé adalah gaya *clear line*, raut muka pada desain karakter dan beberapa halaman dalam penyusunan panil.



Gambar 6. Halaman dalam komik Kapten Bangun "Tikus-Tikus Tarka"  
Sumber: dok. pribadi

Salah satu ciri gaya Hergé yang nampak dalam visualisasi desain karakter di komik Kapten Bandung selain dari *clear line* adalah proporsi yang tidak deformatif, namun cenderung minimalis, pada beberapa tokoh terlihat dengan cara menggambarkan mata yang hanya berupa titik, seperti halnya di komik Tintin yang hampir semua mata tokoh dibuat dalam bentuk titik, hanya dalam

beberapa gerak seperti mata yang terpejam digambarkan dalam bentuk lengkung dan bulat putih dengan titik hitam di dalamnya, namun ini hanya pada tokoh-tokoh pendukung saja. Komik Bandung menggunakan format 4 baris panil pada beberapa halaman namun juga menerapkan format 3 baris panil sebagai variasi.



Gambar 7. Halaman dalam komik serial Biografi Orang Sukses berjudul "Hilton"  
Sumber: Dok. Pribadi

### Komik Serial Biografi Orang Sukses

Komik ini digagas oleh seorang *enterprenur* bernama Gatot Wuryanto (G-Wu) yang mulai terbit sejak tahun 2005 konsisten menerbitkan komik dengan tema kisah biografi orang-orang sukses di dunia, komik ini dikerjakan secara berkelompok yang berbeda-beda dalam beberapa judul, G-Wu bertindak sebagai pemimpin proyek yang sekaligus menguasai hak cipta komiknya. Jejak ilustrasi Hergé nampak jelas terlacak, seperti teknik *clear line*, desain karakter yang menggambarkan mata dengan titik, susunan panil yang dibuat 4 baris dan teknik warna yang solid. Komik ini menggarap *background* di setiap panil dengan baik, seperti halnya komik Tintin. Berbeda

dengan komik Kapten Bandung yang kerap membuat panil dengan *background* kosong. Di komik ini semua *background* tergarap dengan baik seperti halnya komik Tintin. Salah satu kelebihan Tintin adalah pendekatan visual yang identik dengan lokasi petualangan dalam ceritanya yang merujuk pada lokasi geografis yang nyata.

### Komik Goresan Dody

Komik ini merupakan karya komik strip dari Dody Yudo Winarto (Dody YW) yang menggunakan *platform* media sosial (*instagram*, *facebook* dan *twitter*) dan *startup crowd funding* untuk *content creator* bernama Karyakarsa sejak tahun 2020, Dody YW bahkan menawarkan jasa lukis ilustrasi karikatur wajah dengan menulis “gaya Tintin”. Dody YW beranggapan bahwa istilah gaya Tintin sudah dipahami oleh sebagian orang calon pengguna jasanya, kalau pun tidak Dody YW sudah menyiapkan satu contoh karya karikatur wajah seperti yang dimaksud dengan gaya Tintin. Sehingga dapat dikatakan tidak semua pengguna jasanya mengetahui Komik Tintin. Dody YW tidak menggunakan istilah gaya Hergé sebab tidak ingin bermasalah dengan nama komikusnya dan dirasa nama Tintin lebih dikenal daripada Hergé.



Gambar 8. Tangkapan layer dari *E-flyer* jasa menggambar karikatur wajah dengan gaya Tintin.  
Sumber: Instagram/goresan.dody

Dody YW mengetahui komik Tintin sejak TK yakni pada tahun 1987, *Judulnya Prisoner of The Sun*, komik itu berbahasa Inggris sehingga Dody saat itu hanya mengamati gambarnya saja. Meskipun menjadi komik pertama yang dia lihat dan sukai, Dody tidak pernah melakukan cara “*copy the master*” yaitu salah satu metode dalam pendidikan seni rupa yang meniru satu karya dari seniman yang sedang dijadikan referensinya (YW. Dody, Komunikasi Pribadi, Juni 17, 2021). Dody menggambar secara intuitif yang akhirnya membentuk sebuah gaya yang kini melekat dan khas Dody. Dari 4 aspek yang berciri gaya Hergé, hanya format panil 4 baris saja yang tidak ada jejaknya, selain tidak menggunakan format 4 baris juga komik dicetak dalam tampilan hitam putih/ *grayscale*.

### Mengenal gaya Hergé dalam seni visual di Indonesia

Dalam konteks definisi jeneral seni visual dapat mencakup komik yang bisa dilihat atau memiliki rupa, namun untuk membagi koridor pengertian terkait tulisan ini, maka komik dikhususkan dalam pengertian yang lebih spesifik mengacu pada bentuk dan cara membuatnya yaitu seni sekuensial, sementara sebutan seni visual di sini digunakan untuk menunjuk pada seni rekayasa visual dan ilustrasi yang bersifat naratif. Contoh karya seni visual dan ilustrasi dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pengaruh gaya Hergé tidak hanya berjejak pada komik saja.

### Indieguerillas

Pada tahun 2012, *Indieguerillas* nama dari dua seniman Yogyakarta pernah membuat karya visual bergaya Tintin untuk memperingati *Marcel Duchamp in Southeast Asia*, yang dipamerkan di Equator Art Projects, Gillman Barack, Singapura. Karya yang berjudul “*This Hegemony Life*” ini memplesetkan lukisan Raden Saleh yang berjudul *Penangkapan Pangeran Diponegoro* buatan tahun 1857. Namun meskipun karya ini sangat terasosiasi dengan gaya komik Tintin tidak berarti bahwa indieguerillas menggemari komik Tintin, Santi Ariestyowanti salah satu dari dua personel indieguerillas menyampaikan jika penggunaan gaya Tintin hanya sebatas pertimbangan estetika:

“Kami terinspirasi oleh karya2 Marcel Duchamp yang berupaya mengaburkan batas-batas antara Seni Tinggi (*High Art*) dan Seni Rendah (*Low Art*). Karya Lukisan Raden Saleh berjudul *Penangkapan Diponegoro* kami pilih sebagai wakil dari Seni



Tinggi dan kami benturkan dengan Komik yang merupakan seni masal. Pilihan jatuh ke gaya komik Herge yang penggambaran suasananya sangat detail, banyak menggambarkan suasana kumpulan orang2 dan penuh warna, dan kebetulan kami pun mengidolakan Herge dan Raden Sale, seperti proporsi karakter yang sesuai dengan konsep karya, karena meskipun bergaya kartun, namun proporsi dan antomi penggambaran karakter dalam komik Tintin mendekati pada gaya realis” (S. Ariestyowanti, komunikasi personal, Juni 18, 2021).

Karya ini menggunakan gaya Hergé sebagai simbol yang satir bagaimana modernisme Eropa begitu hegemonik dalam dunia seni visual (seni rupa) di Indonesia sejak jaman Raden Saleh hingga era digital, dari jaman seni yang dianggap tinggi hingga seni pop yang dianggap rendah.



Gambar 9. Karya “*This Hegemony Life*” yang memplesetkan lukisan Raden Saleh  
Sumber: indieguerillas.com

### Demokreatif

Hari Prasetyo (Hari Prast) memulai kegiatan demokreatif dari karya-karya ilustrasi yang mendukung calon presiden Joko Widodo (Jokowi) saat itu yang berkontestasi dalam Pemilihan Presiden RI tahun 2014, Hari Prast bersama agensi periklanan tempatnya bekerja yaitu Berakar Komunikasi yang berbasis di Jakarta, mulanya sebagai simpatisan lantas berubah menjadi partisipan bahkan tim sukses kampanye Joko Widodo. Gaya *clear line* dan gambar bola mata yang hanya berupa titik karya Hari Prast ini mengingatkan sebagian orang pada gaya Tintin, bahkan beberapa media hingga kini masih menyebut dengan istilah gaya Tintin. Pada Tahun 2015 Hari Prast turut serta ke acara Leipzig Book Fair di Jerman oleh Komite Buku Indonesia untuk mempresentasikan kontribusi ilustrasinya dalam kampanye kemenangan Joko Widodo, banyak pertanyaan dari audiens diskusi yang terkesan oleh fenomena ini yakni bagaimana ilustrasi atau komik digunakan dalam meraih suara di Pemilu dan mendapat banyak nominasi penghargaan dalam dunia periklanan di dalam dan luar negeri, tahun 2014 program kampanye *Jokowimania* “Kisah Blusukan Jokowi-Jk” memenangkan penghargaan di ajang Citra Pariwisata Jakarta, Phinastika Yogyakarta di beberapa kategori hingga di tahun berikutnya menjadi pemenang *The Shorty Awards* di New York untuk Kategori pemerintahan dan politik, *Summit Creative Award*, Portland serta *Adstars* Busan.



Gambar 10. Poster kampanye blusukan Jokowi yang diasosiasikan dengan Petualangan Tintin  
Sumber: medcom.id

Poster kampanye yang dibuat mendekati sampul komik Tintin yang bertema petualangan diasosiasikan dengan citra Jokowi yang kerap blusukan sehingga terkesan sebanding antara visual dan konten.

## Simpulan

Jika melihat perkembangan saat ini, sekadar gaya *clear line* saja kini telah digunakan oleh sebagian besar ilustrator yang dengan sadar atau tidak mengetahui definisi dan sejarah istilah *clear line*, itu pun jika penilaian kita hanya tertuju pada bentuk garis yang bersih saja, namun jika menambahkan kata gaya Hergé, maka penilaian harus menyeluruh dengan pandangan yang dilebarkan pada referensi karya Hergé di komik Tintin, yakni kemampuannya menggambar perspektif, komposisi yang menonjolkan obyek, latar belakang lokasi cerita dan pewarnaan tanpa bayangan dalam garis-garis yang bersih, efektif dan tanpa arsir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua komik di Indonesia yang menggunakan teknik *clear line* adalah jejak dari pengaruh Hergé.

Tulisan ini setidaknya dapat menjadi catatan bahwa seni visual dan komik di Indonesia telah menemukan ruang dalam pergulatannya menemukan identitas diri, tentu pengaruh gaya ini merupakan cara kerja kebudayaan yang saling mempengaruhi, dan pengaruh Eropa yang dibawa oleh komik Tintin nyatanya masih terlihat bahkan tercatat sebagai referensi, ini adalah tanda bahwa kita tetap memiliki kesadaran dalam literasi.

## Daftar Referensi

- Gumira, Seno Ajidarma. (2021). *Ngobrolin Komik*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan
- Bonneff, Marcel. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- P. Hari & Y. Adhitrisna. (2019). *Karya Adalah Doa Untuk Nusantara*. Jakarta: Elexmedia Komputindo

Beaty, Bart. (1990). *Unpopular Culture; Transforming The European Comic Book In The 1990*. Toronto: University Of Toronto Press.

<http://berakar.com/award-list/> Diakses 18 Juni 2021

<http://www.tintin.com/en>

“Paul Gravet: Hergé and The Clear Line (part 2)”.

[http://www.paulgravett.com/articles/article/herge\\_the\\_clearline](http://www.paulgravett.com/articles/article/herge_the_clearline) diakses 18 Juni 2021.

“A Brief History Of Franco-Belgian Comics : Learn The History Of Franco-Belgian Comics” oleh Edward Diep, 2016. dalam

<https://medium.com/mrcomics/an-introduction-to-comics-in-the-west-part-2-franco-belgian-d8b017087848>

<https://www.medcom.id/rona/rileks/MkM3l0xN-kisah-blusukan-jokowi-raih-mobile-marketing-award>

## Biografi Penulis

Bambang Tri Rahadian, akrab disapa Beng Rahadian, dosen dan praktisi komik Indonesia (Cergam) yang berkarya sejak tahun 1900-an. Alumnus Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Meraih gelar magister di Kajian Seni Urban dan Industri Budaya, Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta. Beng aktif sebagai pengajar dan menjabat sebagai Kepala Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Kesenian Jakarta. Beberapa karyanya telah diterbitkan dan saat ini aktif di bidang kepenulisan dan masih seputar dunia komik. Saat ini Beng sedang menempuh Program Doktorat di Institut Seni Indonesia, Denpasar.